

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Students For Liberty (SFL) Indonesia sebagai norm entrepreneur dan menentukan posisinya dalam tahapan norm life cycle. Kesimpulan berikut ditarik melalui empat tahap analisis Miles dan Huberman, yaitu setelah data wawancara dari delapan narasumber dikumpulkan, direduksi ke dalam kode NE-1 sampai NLC-3, disajikan dalam matriks menurut tahapan norma, lalu ditafsirkan dengan menguji pemenuhan kriteria setiap tahap. Berdasarkan proses tersebut, dapat ditarik dua kesimpulan utama.

Pertama, hasil reduksi dan penyajian data memperlihatkan bahwa aktivitas SFL Indonesia menunjukkan ciri-ciri sebagai norm entrepreneur, yaitu aktor yang memperkenalkan dan menyebarkan gagasan baru. Hal ini terlihat dari cara organisasi ini mengemas gagasan liberalisme melalui isu yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, membangun jaringan dengan berbagai organisasi, membina anggotanya melalui pelatihan dan mentoring, serta membangun kepercayaan di tengah pandangan yang menilai liberalisme secara negatif. Seluruh kegiatan tersebut ditopang oleh statusnya sebagai cabang jaringan internasional yang memiliki dukungan dana dan struktur. Kesimpulan ini bukan penilaian yang berdiri sendiri, melainkan hasil pengodean pernyataan narasumber ke dalam enam kode karakteristik norm entrepreneur yang seluruhnya memperoleh dukungan dari lebih dari satu narasumber.

Keenam karakteristik tersebut juga terbukti saling menopang, bukan berdiri sendiri-sendiri. Komitmen terhadap nilai menjadi dasar keterlibatan, landasan organisasional menjadi wadah yang memungkinkan gerak, framing menjadi cara menyampaikan gagasan, sedangkan jaringan, kaderisasi, dan legitimasi menjadi strategi untuk memperluas dan mengokohkan penerimaan. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa peran SFL Indonesia sebagai norm entrepreneur merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga jawaban atas pertanyaan penelitian pertama dapat ditegakkan secara afirmatif.

Peran tersebut menjadi semakin bermakna apabila ditempatkan dalam konteksnya. SFL Indonesia menjalankan seluruh karakteristik norm entrepreneur di tengah lingkungan yang selama ini kurang ramah terhadap liberalisme dan belum memiliki organisasi mahasiswa serupa. Kondisi ini menegaskan bahwa SFL Indonesia tidak sekadar meneruskan gagasan yang sudah mapan, melainkan merintis penerimaan sebuah norma yang masih asing, sebuah peran yang justru menjadi ciri utama seorang norm entrepreneur.

Kedua, melalui tahap penarikan kesimpulan yang menguji pemenuhan kriteria tiap tahap, ditemukan bahwa SFL Indonesia berada pada masa transisi dari tahap kemunculan (norm emergence) menuju tahap penyebaran (norm cascade), atau lebih tepatnya pada titik kritis atau tipping point. Kriteria tahap kemunculan dinilai telah terpenuhi dan sebagian besar terlampaui, kriteria tahap penyebaran baru terpenuhi sebagian, sedangkan kriteria pelembagaan belum terpenuhi. Dengan demikian, nilai-nilai liberalisme seperti kebebasan sipil dan demokrasi sudah mulai diterima di kalangan mahasiswa, tetapi liberalisme sebagai ideologi yang utuh belum melembaga dan masih diperdebatkan.

Penetapan posisi pada titik kritis tersebut didasarkan pada perbedaan antara indikator kuantitatif dan syarat kualitatif. Pertumbuhan jumlah anggota, perluasan wilayah, dan menguatnya jaringan memang menunjukkan pergerakan menuju penyebaran. Akan tetapi, penerimaan gagasan masih berlangsung melalui persuasi dan diskusi aktif, bukan melalui mekanisme sosialisasi yang menjadi ciri utama tahap cascade. Oleh karena itu, banyaknya indikator perluasan tidak dengan sendirinya menandakan bahwa SFL Indonesia telah memasuki tahap penyebaran secara penuh.

Selain persoalan mekanisme, posisi transisi tersebut juga ditandai oleh penyebaran yang belum merata dan belum utuh. Penyebaran gagasan masih terpusat di Pulau Jawa dan baru menjangkau sebagian pilar liberalisme, bukan ideologinya secara keseluruhan. Kondisi inilah yang menempatkan SFL Indonesia tepat pada ambang antara tahap kemunculan dan tahap penyebaran, sehingga belum dapat dikatakan berada sepenuhnya pada salah satu tahap.

Penelitian ini juga mengungkap satu temuan penting yang menyertai kesimpulan kedua, yaitu adanya pemisahan antara penerimaan nilai dan penolakan label. Banyak mahasiswa menerima nilai kebebasan yang dibawa SFL Indonesia, tetapi menolak istilah "liberal" itu sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebuah norma dapat bergerak secara tidak seragam dalam siklus hidupnya, yaitu substansinya menyebar lebih dahulu sementara labelnya tertinggal, sehingga sekaligus menegaskan bahwa perpindahan antartahap tidak berlangsung secara otomatis.

Temuan mengenai pemisahan tersebut memberikan sumbangan konseptual bagi kerangka norm life cycle. Selama ini, siklus hidup norma cenderung dipahami sebagai proses yang bergerak secara menyeluruh dari satu tahap ke tahap berikutnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebuah norma dapat terbelah dalam pergerakannya, substansinya bergerak maju sementara labelnya tertahan, sehingga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana norma menyebar dalam konteks yang penuh resistensi terhadap label tertentu.

Secara keseluruhan, kedua kesimpulan tersebut saling berkaitan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan pertama menegaskan bahwa SFL Indonesia merupakan norm entrepreneur, sedangkan kesimpulan kedua menegaskan bahwa gagasan yang diperjuangkannya berada pada masa transisi dalam norm life cycle. Dengan kata lain, SFL Indonesia telah berhasil menjalankan peran sebagai penggerak gagasan, tetapi gagasan yang dibawanya belum sepenuhnya diterima secara luas dan melembaga.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan seorang norm entrepreneur merupakan syarat yang penting, tetapi tidak dengan sendirinya cukup untuk menjamin sebuah norma bergerak hingga tahap pelembagaan. Perjuangan SFL Indonesia memperlihatkan bahwa penyebaran gagasan liberalisme di kalangan mahasiswa Indonesia masih merupakan proses yang sedang berlangsung, yang keberhasilannya pada tahap berikutnya akan bergantung pada kemampuan mengatasi resistensi terhadap label serta memperluas penerimaan secara lebih merata.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih terbatas pada satu organisasi dan satu periode waktu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengamati perkembangan SFL Indonesia dalam jangka waktu yang lebih panjang guna melihat apakah gagasan liberalisme benar-benar bergerak menuju tahap pelembagaan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mendalami secara khusus fenomena pemisahan antara penerimaan nilai dan penolakan label, karena temuan ini menarik dan belum banyak dikaji. Perbandingan dengan cabang SFL di negara lain juga dapat memperkaya pemahaman tentang cara gagasan liberalisme disebarkan di konteks yang berbeda.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi SFL Indonesia, hasil penelitian ini menyarankan agar organisasi memperluas jangkauannya ke luar Pulau Jawa, karena penyebaran gagasannya masih terpusat di wilayah tersebut. Organisasi juga disarankan untuk terus mengemas gagasannya melalui isu yang dekat dengan masyarakat dan menggunakan komunikasi yang lebih ramah dan mudah dipahami. Mengingat istilah "liberal" masih sering ditolak, SFL Indonesia dapat mempertimbangkan cara penyampaian yang menekankan nilai kebebasannya terlebih dahulu, bukan sekadar labelnya. Bagi organisasi mahasiswa atau gerakan sosial lain, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai cara memperkenalkan sebuah gagasan baru di tengah lingkungan yang belum sepenuhnya menerima.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya mengkaji satu organisasi sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Data juga bergantung pada ingatan dan sudut pandang narasumber, serta dianalisis oleh satu peneliti. Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, peneliti telah melakukan triangulasi sumber dan teknik agar temuan tetap dapat dipercaya.